

PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM RANGKA MENINGKATKAN BAKAT DAN MINAT PESERTA DIDIK PADA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA

Suyoko

MTsN 8 Tulungagung

E-mail: yokosu01102@gmail.com

Abstract: Since the founding of the Republic of Indonesia, there have been ten changes to the curriculum. The tenth curriculum implemented by the government in the 2022/2023 academic year is the Independent Curriculum. The implementation of the Independent Curriculum provides an opportunity for educational units to develop a curriculum with the principle of diversification in accordance with the conditions of the educational unit, regional potential and students. In line with the policy of the Ministry of Religion, that the implementation of the Independent Curriculum in Madrasas provides space for Madrasas to create and innovate in the delivery of education. Educational diversification as a principle of implementing the Independent Curriculum and the Ministry of Religion's Religious Moderation program will open up wide opportunities for madrasahs to carry out activities to develop the talents and interests of students based on local wisdom. This is where it is important to carry out scientific studies on the implementation of local wisdom-based education in order to develop the talents and interests of students in the implementation of the Independent Curriculum. Local wisdom is an important part of society's culture which is passed down from generation to generation covering the fields of agriculture, utilization of natural resources, customs, and works of art. The implementation of local wisdom-based education can be carried out with a focus on developing the talents and interests of students which has implications for preserving customs, character, and regional arts which are the treasures of local culture. Forms of local wisdom-based self-development activities carried out at MTsN 8 Tulungagung namely: 1) Karawitan Arts, 2) Dance Arts, 3) Pencak Silat Arts, 4) Sedino Njowo Program. No program is without constraints. Strategic steps to overcome obstacles in implementing self-development activities are: 1) Collaborating with the community, madrasah committees, alumni, and sponsors, 2) Involving teachers in trainings or seminars and collaborating with relevant agencies, 3. Determining priority scale in procuring facilities and infrastructure, 4) Publishing a book on the Intelligence Record of students as a means of liaison between madrasahs and parents and recording various developments of students

Keywords: educational; local wisdom; talents and interests of learners; independent curriculum

Abstrak: Sejak berdirinya negara Republik Indonesia, tercatat sudah sepuluh kali pergantian kurikulum. Kurikulum ke sepuluh yang diberlakukan pemerintah pada tahun pelajaran 2022/2023 ini adalah Kurikulum Merdeka. Penerapan Kurikulum Merdeka memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Sejalan kebijakan Kementerian agama, bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah memberikan ruang kepada madrasah untuk melakukan kreasi dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Diversifikasi pendidikan sebagai prinsip implementasi Kurikulum Merdeka dan program Moderasi Beragama Kementerian Agama

akan membuka kesempatan yang luas bagi madrasah untuk melaksanakan kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik berbasis kearifan lokal. Disinilah pentingnya melakukan kajian ilmiah tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan bakat dan minat peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka. Kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi meliputi bidang pertanian, pemanfaatan sumber daya alam, adat istiadat, dan karya-karya seni. Penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan fokus pengembangan bakat dan minat peserta didik yang berimplikasi pada pelestarian adat istiadat, karakter, maupun kesenian daerah yang merupakan khasanah budaya lokal. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan diri berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di MTsN 8 Tulungagung yaitu : 1) Seni Karawitan, 2) Seni Tari, 3) Seni Pencak silat, 4) Program Sedino Njowo. Tidak ada program tanpa kendala. Langkah strategis untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yaitu : 1) Bekerja sama dengan masyarakat, komite madrasah, alumni, dan sponsor, 2) Mengikut sertakan guru pada pelatihan-pelatihan atau seminar dan kerja sama dengan instansi terkait, 3. Menentukan skala prioritas dalam pengadaan sarana dan prasarana, 4) Menerbitkan buku Rekam Kecerdasan peserta didik sebagai sarana penghubung antara madrasah dengan orang tua dan mencatat berbagai perkembangan peserta didik.

Kata Kunci: pendidikan; kearifan loka; bakat dan minat peserta didik; kurikulum merdeka

Sejak berdirinya negara Republik Indonesia, tercatat sudah sepuluh kali pergantian kurikulum. *Pertama*, kurikulum tahun 1947 dengan istilah Rencana Pelajaran 1947 yang pada tahun 1950 diganti dengan Rencana Pelajaran 1950. *Kedua*, pada tahun 1968 Rencana Pelajaran 1950 diganti dengan Kurikulum 1968. *Ketiga*, pada tahun 1975 Kurikulum 1968 diganti dengan kurikulum 1975. *Keempat*, Kurikulum 1975 di ganti dengan Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan. *Kelima*, Kurikulum 1975 Yang Disempurnakan diganti dengan Kurikulum 1994. *Keenam*, Kurikulum 1994 disempurnakan kembali pada tahun 1999 dengan suplemen GBPP tahun 2000. *Ketujuh*, Kurikulum 1994 dengan suplemen GBPP tahun 2000 diganti dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004. *Kedelapan*, dengan diberlakukanya Permen Diknas No. 20 Tahun 2006 Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) diganti dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Kesembilan*, pada tahun 2013 Pemerintah memberlakukan secara bertahab kurikulum yang disebut dengan Kurikulum 2013. Dan *kesepluluh*, pada tahun pelajaran 2022/2023 ini Pemerintah memberlakukan Kurikulum baru yang dikenal dengan Kurikulum Merdeka.

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) mengamanatkan kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Sejalan dengan hal itu Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah memberikan ruang kepada madrasah untuk melakukan kreasi dan inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan demikian telah terbuka luas kesempatan satuan pendidikan dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan bakat dan minat

peserta didik.

Setiap adanya perubahan selalu menuntut perubahan dari diri kita. Perubahan era regional menjadi era global menuntut kita untuk merubah diri, mulai dari cara berpikir, bertindak, ataupun berperilaku. Globalisasi sudah merambah ke seluruh sisi kehidupan kita, termasuk dunia pendidikan. Banyak hal yang harus kita rubah seiring dengan perubahan-perubahan tersebut. Seperti yang disampaikan di atas, perubahan mendasar dari dunia pendidikan kita saat ini antara lain adalah implementasi Kurikulum Merdeka, Perubahan kurikulum ini tentu menuntut perubahan dalam banyak hal bagi para pelaku pendidikan terutama pengelola satuan pendidikan dan para guru sebagai ujung tombak pendidikan di Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui Program Pengembangan diri selama ini telah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya sesuai dengan kondisi madrasah. Kegiatan pengembangan diri dibimbing atau difasilitasi oleh guru, konselor, guru BP, atau tenaga pendidikan lain yang dapat dilakukan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan pengembangan diri tidak harus dibimbing oleh guru, tetapi dapat dibimbing oleh tenaga kependidikan lain atau tenaga profesional non guru. Pada pelaksanaannya, kegiatan pengembangan diri dapat berupa kegiatan bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masalah pribadi peserta didik, masalah belajar, pengembangan bakat, minat, dan karir peserta didik. Dengan demikian perubahan kurikulum ini harus mendapatkan perhatian yang cukup oleh *stakeholder* pendidikan untuk menentukan langkah-langkah antisipatif yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Uyoh Sadulloh (2004 : 167) bahwa Kurikulum disusun sebagai langkah antisipasi atas dinamika sosial, peserta didik diperbolehkan untuk memilih dan memiliki pengalaman belajar sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Kurikulum Merdeka diberlakukan mulai tahun pelajaran 2022/2023, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar berkompeten, memiliki kemampuan berkomunikasi, berpikir jernih dan kritis, menjunjung tinggi moralitas, kemampuan menjadi warga negara yang efektif, mampu mencoba untuk mengerti, moderat, dan toleran terhadap pandangan yang berbeda, memiliki kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal, memiliki minat luas mengenai hidup dan kehidupan, siap untuk bekerja dan memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat dan minatnya yang berbasis kearifan lokal. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka diarahkan untuk meningkatkan kompetensi yang seimbang antara sikap (*attitude*), ketrampilan (*skill*), dan pengetahuan (*knowledge*). Sehingga apa yang dirisaukan banyak orang bahwa peserta didik kita hanya memiliki kemampuan kognitif saja, lambat laun akan terhapuskan. Kompetensi nantinya bukan terbatas pada ranah kognitif saja namun sudah harus mencakup ranah sikap, dan ketrampilan. Diversifikasi pendidikan sebagai prinsip implementasi Kurikulum Merdeka dan program Moderasi Beragama Kementerian Agama akan membuka kesempatan yang luas bagi madrasah

untuk melaksanakan kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik berbasis kearifan lokal. Disinilah pentingnya melakukan kajian ilmiah tentang penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan bakat dan minat peserta didik pada implementasi Kurikulum Merdeka.

Secara konseptual, Kurikulum 2013 dianggap memadai untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya, namun realitas di masyarakat pendidikan terutama di madrasah masih terdapat kendala dalam implementasinya. Wabah Covid 19 yang melanda Indonesia berdampak cukup besar terhadap penyelenggaraan pendidikan. Implementasi Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran dengan prinsip diversifikasi membuka kesempatan bagi madrasah untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian timbulah permasalahan dalam menyelenggarakan pendidikan berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan bakat dan minat peserta didik sebagai implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah, yaitu : Bagaimana bentuk kegiatan penyelenggarakan pendidikan berbasis kearifan lokal, kendala-kendala dalam pelaksanaan dan bagaimana langkah strategis madrasah untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang seseorang dalam beragama meliputi sikap, tindakan, dan perilaku sosial yang selalu mengambil jalan tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Empat indikator moderasi beragama menurut Kementerian Agama, yaitu: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti- kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal (Moderasi Beragama, P.43).

Sikap moderat dalam beragama perlu dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama akan efektif apabila dimulai dari lembaga pendidikan. Sejalan dengan prinsip diversifikasi pendidikan dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan sikap akomodatif terhadap kebudayaan lokal sebagai indikator moderasi beragama, maka penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi suatu yang penting untuk dilakukan.

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari budaya masyarakat yang diturunkan dari generasi ke generasi meliputi bidang pertanian, pemanfaatan sumber daya alam, adat istiadat, dan karya-karya seni (Kearifan lokal - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas, akses: 08-11-2022 pukul 11.41). Dalam pandangan lain Sony Keraf (dalam <https://tirto.id/gjsF>, akses: 08-11-2022 pukul 11.50) menyampaikan bahwa kearifan lokal meliputi semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya didalam komunitas ekologis. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan fokus pengembangan bakat dan minat peserta didik yang berimplikasi pada pelestarian adat istiadat, karakter,

maupun kesenian daerah yang merupakan khasanah budaya lokal.

Mengembangkan minat dan bakat bertujuan agar seseorang dapat belajar atau dikemudian hari bisa bekerja di bidang yang diminatinya dan sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang dimilikinya sehingga mereka bisa mengembangkan kapabilitas untuk belajar serta bekerja secara optimal. Perkembangan bakat dan minat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu anak itu sendiri dan lingkungan, demikian menurut Fatimah (2006: P.73). Sejalan dengan itu, Ahmadi (2005: P.67) mengemukakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor *herediter*, yaitu keturunan atau sifat yang diwariskan orang tua sejak lahir dan faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sekolah sebagai lingkungan pembelajaran dapat menciptakan kondisi yang dapat mendorong meningkatnya bakat dan minat peserta didik. Maman (2005), mengungkapkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler disamping dapat membentuk *behaviour action*, peserta didik memperoleh nilai tambah yang bermanfaat sampai pada kehidupan mereka di masyarakat. Sejalan dengan hal ini, Wadji (2003) menyampaikan bahwa kualitas pendidikan harusnya tidak hanya diukur dari angka kelulusannya saja, tetapi bagaimana lulusan tersebut mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya serta seberapa besar dapat memberikan kebermanfaatan bagi masyarakat. Studi yang dilakukan Musthapa (2003) menunjukkan bahwa guru-guru di Malaysia percaya bahwa ketrampilan vokasional yang diberikan di sekolah berperan penting dalam perkembangan ekonomi di negara itu dan berperan dalam kemampuan menyesuaikan diri dalam pekerjaan.

Upaya mengembangkan bakat dan minat peserta didik menurut Conny Semiawan (dalam Al Mighwar, 2006: P.214) dapat ditempuh melalui cara-cara sebagai berikut: 1) menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan bakat khususnya, 2) menumbuhkan minat dan motivasi untuk berprestasi, 3) meningkatkan kegigihan dan daya juang untuk menghadapi tantangan, dan 4) mengembangkan program pendidikan melalui pengembangan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan bakat dan minatnya.

Sejalan dengan kerangka berpikir di atas, MTsN 8 Tulungagung menyusun kebijakan penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal melalui program kegiatan pengembangan diri peserta didik, yang pada kurikulum 2013 disebut dengan kegiatan ekstra kurikuler. Kebijakan ini dianggap penting sebagai langkah strategis pada implementasi Kurikulum Merdeka. Program Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya sesuai dengan kondisi madrasah, maka madrasah membuat rencana kegiatan melalui rapat kerja yang dihadiri oleh guru, staf, karyawan dan komite madrasah. Dalam rapat kerja tersebut disepakati hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan diri yang meliputi 1) bentuk kegiatan, 2) tujuan kegiatan, 3) waktu pelaksanaan, 4) guru pembina, dan 5) biaya pelaksanaan.

Kegiatan pengembangan diri dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal di MTsN 8 Tulungagung yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Seni Karawitan

Seni karawitan merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik di bidang seni dan budaya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik, khususnya dalam pelestarian seni tradisional Jawa. Karawitan merupakan seni budaya Jawa yang sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat. Dipilihnya kegiatan ini karena beberapa alasan, yaitu *pertama* masyarakat sekitar madrasah masih menggemari seni karawitan, hal ini terlihat pada saat penyelenggaraan hajatan sering mengundang kesenian tersebut. Demikian pula upacara adat atau kegiatan di instansi pemerintah masih sering mengadakan kegiatan seni tradisional ini. *Kedua*, minat peserta didik cukup besar terhadap seni karawitan. *Ketiga*, belum banyak madrasah yang menyelenggarakan program pembinaan seni karawitan, dan *keempat*, dukungan masyarakat cukup besar terhadap pengembangan kesenian tradisional Jawa ini. Hal ini terbukti dengan adanya perjanjian kerja sama (MoU) antara MTsN 8 Tulungagung dengan Pemerintah Desa Demuk. Dengan MoU tersebut peserta didik dapat menggunakan Rumah Budaya Poerba Koesuma yang dimiliki oleh Pemerintah Desa Demuk untuk tempat berlatih Karawitan.

Materi pelajaran yang dapat diperoleh peserta didik melalui kegiatan karawitan ini antara lain 1) ketrampilan memainkan alat musik (gamelan), 2) kemampuan olah vokal dalam hal ini kemampuan *nembang Jawa*, 3) bimbingan nilai-nilai budi pekerti luhur, adab, tata krama, sopan-santun ciri khas masyarakat Jawa. Dalam pembelajaran ini disampaikan dengan menggunakan bahasa Jawa, sehingga peserta didik terlatih untuk menggunakan bahasa Jawa yang didalamnya terdapat tata krama dan sopan santun tersebut.

Kegiatan karawitan dilaksanakan melalui kerja sama antara madrasah dengan masyarakat dalam hal ini dengan Pemerintah Desa Demuk. Latihan rutin dilaksanakan satu kali dalam seminggu pada setiap hari Kamis pukul 14.30 samapi dengan 16.00. Dengan demikian kegiatan ini menjadi kegiatan yang tidak hanya semata-mata mengembangkan bakat dan minat peserta didik, tetapi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hubungan antara madrasah dengan masyarakat dalam rangka mengembangkan dan melestarikan budaya lokal.

Peran masyarakat sangat besar dalam hal penyediaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia, khususnya tenaga pelatih. Tim Pelatih berasal dari warga setempat sekaligus sebagai orang tua/wali murid. Kerja sama yang terjalin seperti ini tidak hanya meringankan beban madrasah tetapi juga meningkatkan citra madrasah sebagai bentuk implementasi Madrasah Moderasi.

Setiap program kegiatan di madrasah selalu memerlukan biaya. Demikian pula dengan kegiatan karawitan ini. Sesuai dengan hasil rapat bersama dengan Komite Madrasah, pembiayaan

kegiatan ini bersumber dari BOS dan Sumbangan. Kegiatan yang dapat dibiayai melalui BOS, antara lain honor pelatih, sewa peralatan, dan properti sedangkan hal-hal lain dibiayai atas sumbangan masyarakat.

2. Seni Tari

Ekstra kurikuler seni tari merupakan kegiatan pengembangan bakat dan minat peserta didik dalam olah seni khususnya tari. Seni tari dilihat dari komposisinya di kelompokkan menjadi tari klasik dan tari modern. Sejalan dengan penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal, maka pembinaan seni tari lebih fokus pada tari klasik. Tari klasik merupakan tarian yang gerakan dan musik pengiringnya merupakan warisan seni tempo dulu. Tarian ini sangat khas, dengan teknik dasar yang mengutamakan gerak kaki, tangan, raut muka, kostum busana adat, serta harmonisasi musik pengiring yang berupa gending-gending klasik.

Dipilihnya seni tari sebagai salah satu bentuk kegiatan pendidikan berbasis kearifan lokal karena bebarapa alasan, antara lain 1) seni tari merupakan salah satu bentuk warisan budaya lokal, 2) peserta didik yang mempunyai bakat dan minat terhadap seni tari cukup banya, 3) orang tua/wali murid melalui paguyuban orang tua mengusulkan agar madrasah menyelenggarakan ekstra kurikuler seni tari ini, 4) berdasarkan analisis SWOT, madrasah mampu menyelenggarakan kegiatan seni tari.

Kegiatan pembinaan seni tari dilaksanakan seminggu satu kali pada hari Rabu pukul 15.00 sampai dengan 16.30. Kegiatan ini dibina oleh seorang guru pembina dan seorang pelatih yang didatangkan dari luar madrasah. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 kegiatan seni tari diikuti oleh 25 peserta didik., atau sekitar 5% jumlah total peserta didik di MTsN 8 Tulungagung. Pembiayaan prigram ini bersumber dari BOS dan sumbangan orang tua/wali murid serta sumber lain yang tidak mengikat.

3. Seni Pencak Silat

Seni pencak silat merupakan kombinasi antara olah raga dan seni. Melalui kegiatan seni pencak silat ini diharapkan mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik khususnya bidang olah raga dan seni, serta mampu melahirkan atlit-atlit pencak silat.

Tiga alasan penting dipilihnya seni pencak silat sebagai salah satu ekstra kurikuler adalah 1) merebaknya perguruan pencak silat di wilayah sekitar MTsN 8 Tulungagung. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar madrasah mempunyai keinginan yang kuat terhadap kegiatan pencak silat, 2) minat peserta didik untuk mengikuti kegiatan pencak silat cukup besar, dan 3) tenaga pelatih cukup tersedia terutama dari unsur alumni. Alumni MTsN 8 Tulungagung banyak yang aktif di perguruan pencak silat. Hal ini mempermudah penyelenggaraan ekstra kurikuler pencak silat di madrasah. Kegiatan pembinaan seni pencak silat dilaksanakan dua kali dalam seminggu, yakni pada hari Rabu dan Sabtu pukul 15.00 - 16.30, diibina oleh seorang guru dan 4 orang pelatih yang berasal dari unsur

alumni. Pada semester ganjil tahun pelajaran 2022/2023 kegiatan seni tari diikuti oleh 35 peserta didik., atau sekitar 9% jumlah total peserta didik di MTsN 8 Tulungagung.

Seperti halnya pada kegiatan ekstra kurikuler lainnya, pembiayaan program ini bersumber dari BOS dan sumbangan orang tua/wali murid serta sumber lain yang tidak mengikat.

4. Program Sedono Njowo

Kita telah mengenal istilah English Day atau sehari berbahasa Inggris, Arabic day atau sehari berbahasa Arab. Program *Sedino Njowo* merupakan program yang mirip dengan program English Day atau Arabic Day. Program *Sedino Njowo* merupakan program yang diselenggarakan oleh MTsN 8 Tulungagung dengan format kegiatan dimana pada hari yang telah ditentukan seluruh guru, pegawai, dan peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Pelajaran dikelas disampaikan dengan bahasa pengantar bahasa Jawa. Dipilihnya bahasa Jawa sebagai bahasa yang digunakan dalam program ini karena bahasa Jawa merupakan warisan budaya Jawa yang mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur. Sudah sepatutnya jika madrasah berperan aktif dalam pelestarian bahasa Jawa, mengingat keberadaan MTsN 8 Tulungagung berada di wilayah yang seluruh warga masyarakatnya merupakan warga etnis Jawa.

Program *Sedino Njowo* dilaksanakan pada setiap hari Sabtu. Pada hari ini seluruh guru, pegawai, dan peserta didik berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa. Materi pelajaran diwarnai dengan tata nilai budaya Jawa. Tugas-tugas terstruktur dikaitkan dengan unsur-unsur Jawa, karya tulis, karya sastra, karya seni rupa, lukisan-lukisan, dan tugas fortopolio serta tugas-tugas proyek dijiwai oleh ciri khas Jawa.

Melalui program ini diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang kompeten, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap kuat memegang teguh nilai-nilai kearifan lokal. Lebih dari itu, diharapkan MTsN 8 Tulungagung dapat mencapai standar pendidikan Nasional bahkan Internasional dengan berpijak pada kearifan lokal.

Pada tingkat implementasinya, ternyata kegiatan pengembangan diri dalam rangka mengembangkan bakat dan minat peserta didik pada implemntasi Kurikulum Merdeka masih mengalami beberapa kendala. Kendala-kendala tersebut antara lain.

1. Kurangnya dana kegiatan

Dana merupakan faktor penting dalam penyelenggaraan suatu kegiatan, meskipun dana bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan suatu program. Ketersediaan dana di MTsN 8 Tulungagung sangatlah terbatas, hal ini sebagai dampak dari kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, yang rata-rata berada di bawah garis kemiskinan.

2. Kurangnya sumber daya manusia baik dari kuantitas maupun kualitas

Sumber daya manusia menjadi faktor penentu keberhasilan dari suatu program kegiatan. Dari

segi kuantitas, jumlah guru di MTsN 8 Tulungagung sudah memnuhi, tetapi jika ditinjau dari kualitasnya masih tergolong kurang. Program pengembangan diri tidak hanya membutuhkan guru berkualifikasi S1 dari pendidikan formal, tetapi yang diperlukan adalah guru-guru yang mempunyai bakat dan minat dibidang tertentu. Pada kenyataannya, belum banyak guru yang secara kualitatif mempunyai bakat dan minat sesuai dengan kebutuhan sebagai guru pembina dalam kegiatan pengembangan diri.

3. Kurang lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki madrasa

Ketersediaan sarana prasaran sangat berkaitan dengan ketersediaan dana. Semakin kekurangan dana, maka akan berakibat pada semakin kurangnya sarana prasarana. Kurangnya sarana dan prasarana mengakibatkan terhambatnya pelaksanaan kegiatan.

4. Motivasi peserta didik yang hiterogen.

Motivasi peserta didik sangat menentukan keberhasilan dari proses pembelajarannya. Peserta didik yang mengikuti program pengembangan diri sangat hiterogen. Tingkat hiterogenitas motivasi peserta didik mengakibatkan sulitnya mencapai tujuan kegiatan.

Implementasi Kurikulum Merdeka yang di dalamnya memuat kegiatan ekstra kurikuler mengharuskan kesiapan pelaksana pendidikan dalam mengembangkan, melaksanakan, dan menentukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi kendala yang timbul dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan berbasis kearifan lokal di MTsN 8 Tulungagung. Langkah-langkah strategis menjadi sebuah keniscayaan dalam setiap pelaksanaan program kegiatan.

Kebijakan MTsN 8 Tulungagung berkaitan dengan kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri, menempuh langkah-langkah sebagai berikut.

1. Kerja sama dengan masyarakat

Berkaitan dengan kurangnya dana kegiatan, madrasah menjalin kerja sama dengan masyarakat dalam hal ini Komite Madrasah dan Orang tua murid. Dalam hal ini Komite Madrasah selalu diajak untuk menentukan program sekaligus dengan rencana pendanaannya, kemudian disosialisasikan kepada orang tua murid. Di samping itu, pada pelaksanaan kegiatan yang cukup besar madrasah menjalin kerja sama dengan pihak sponsor sebagai upaya untuk menambah dana kegiatan.

2. Peningkatan Mutu SDM

Untuk meningkatkan sumber daya manusia terutama tenaga guru dan pembina kegiatan pengembangan diri, madrasah mengirim tenaga guru untuk mengikuti kegiatan seminar atau pelatihan-pelatihan baik di tingkat Kabupaten maupun propinsi. Di tingkat madrasah, sebelum tahun pelajaran di mulai, madrasah mengadakan work shop Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk menyamakan visi, misi dan persepsi dari seluruh warga madrasah. Dalam keadaan tertentu, untuk

mencukupi tenaga pembina madrasah bekerja sama dengan orang tua peserta didik atau tenaga profesional lainnya. Untuk pembina seni karawitan, seni tari, seni pencak silat madrasah bekerja sama dengan pemerintah desa sekitar, perguruan pencak silat, dan para alumni. Pembina kepramukaan madrasah bekerja sama dengan Dewan Kehormatan Kwardcab dan untuk pembina PMR bekerja sama dengan Puskesmas dan Dinas Kesehatan setempat.

3. Penentuan skala Prioritas

Untuk memenuhi sarana prasarana, madrasah membuat konsep pengembangan secara menyeluruh dengan menggunakan pendekatan skala prioritas. Sarana prasarana yang memang sangat dibutuhkan, madrasah berupaya semaksimal mungkin untuk mengadakannya. Sementara itu sarana yang lain dapat dipenuhi pada tahap berikutnya. Disamping itu madrasah melakukan kerja sama dengan masyarakat dalam hal pemenuhan sarana dan prasarana kegiatan.

4. Pengadaan Buku Rekam Kegiatan

Motivasi belajar merupakan hal penting dalam kegiatan pengembangan diri. Besarnya motivasi yang dimiliki peserta didik sangat menentukan hasil belajar yang dicapai (Nashar : 2004). Pada kenyataannya, besarnya motivasi yang dimiliki peserta didik tidak sama. Bagi peserta didik yang motivasinya besar, mereka sangat aktif mengikuti kegiatan, sedangkan bagi peserta didik yang motivasinya kecil mereka kurang aktif dalam kegiatan. Sebagai langkah strategis mengatasi kendala ini madrasah membuat buku Rekam Kecerdasan peserta didik yang digunakan untuk mencatat segala aktifitas dan prestasi peserta didik. Dari buku ini diharapkan semua pihak baik madrasah, peserta didik, dan orang tua dapat segera mengetahui perkembangan yang dicapai oleh peserta didik.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penyelenggaraan Pendidikan berbasis kearifan lokal dalam rangka mengembangkan bakat dan minat peserta didik di MTsN 8 Tulungagung dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler.
2. Bentuk-bentuk kegiatan pengembangan diri berbasis kearifan lokal yang dilaksanakan di MTsN 8 Tulungagung yaitu : a) Seni Karawitan, b) Seni Tari, c) Seni Pencak silat, d) Program Sedino Njowo. Sedangkan untuk melengkapi kegiatan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan minatnya adalah dengan melaksanakan kegiatan sebagai berikut: a) Pramuka b) Karya Tulis Ilmiah, c) Drumband, d) Bina vokalia, e) Bimbingan Membaca Al-Qur'an, f) Kuliah Tujuh Menit (kultum), 7g) Tata Busana, h) Keterampilan Elektronika, dan 9) Palang Merah Remaja
3. Kendala yang dialami dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri antara lain: a) Kurangnya dana kegiatan; b) Kurangnya sumber daya manusia terutama dari segi kualitas; c) Kurang lengkapnya sarana prasarana yang dimiliki madrasah; dan d) Motivasi peserta didik yang heterogen.

4. Langkah-langkah strategis untuk mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan diri yaitu: a) Bekerja sama dengan masyarakat, komite madrasah, alumni, dan sponsor; b) Mengikut sertakan guru pada pelatihan-pelatihan atau seminar dan kerja sama dengan instansi terkait; c) Menentukan skala prioritas dalam pengadaan sarana dan prasarana; d) Menerbitkan buku Rekam Kecerdasan peserta didik sebagai sarana penghubung antara madrasah dengan orang tua dan mencatat berbagai perkembangan peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Abu. S, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan untuk Fakultas Tarbiyah, IKIP, SGPLB serta Para Pendidik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Al Mighwar, M. 2006. *Psikologi Remaja, Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia
- Kearifan Lokal Menurut Pandangan Para Ahli*. <https://tirto.id/gjsF>, akses: 08-11-2022 pukul 11.50)
- Kearifan lokal*. [Wikipedia bahasa Indonesia. ensiklopedia bebas](https://id.wikipedia.org/wiki/Kearifan_lokal). akses: 08-11-2022 pukul 11.41)
- Kementerian Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Maman. "Ekstrakurikuler sebagai Pembelajaran Alternatif". *Pikiran Rakyat*. edisi Kamis, 20 Januari 2005. <http://www.pikiranrakyat.com>
- Musthapa, R. 2003. *Teachers' Attitudes toward Vocational Education and Training*. <http://www.penerbit.ukm.my/jpend25-1.html>
- Nashar. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta : Delia Press
- Sadulloh, Uyoh. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Waji D.P, S. 2003. *Pelaksanaan Bimbingan Konseling dalam Otonomi Pendidikan di Era Otonomi Daerah*. http://www.malang.ac.id/jurnal/lain/jpp/2003a.htm#2_3